

Kurikulum Merdeka Belajar Dan Pendidikan Moral Orientasi Pai Pada Madrasah Aliyah Sanana

Hamzah Umasugi

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara, Indonesia

Nyongkey19@gmail.com

Abstrak

Perbaikan dalam dunia pendidikan selalu mengarah pada kurikulum bahkan saat ini sudah diterapkannya kurikulum merdeka sebagai solusi dari uji coba kurikulum darurat. Penerapan kurikulum merdeka belajar pada madrasah tidak luput dari adanya upaya pembinaan karakter atau moral siswa, hal ini dilakukan sebagai tujuan dimana mempersiapkan generasi berpengetahuan global, kritis, inovatif bahkan memiliki sikap religius. Pada bagian penulisan ini, penulis mencoba untuk membahas problem tentang kurikulum merdeka, pendidikan moral dan orientasinya terhadap Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Sanana, dengan merumuskan bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan pendidikan moral di Madrasah Aliyah Sanana, bagaimana pengintegrasian pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Sanana, dan bagaimana strategi penerapan kurikulum merdeka belajar untuk menanamkan nilai moral dalam Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dari kurikulum merdeka belajar dan pendidikan moral, kemudian orientasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Adapun simpulan yang dapat diambil bahwa pemberlakuan kurikulum merdeka saat ini sebagai pola design pendidikan memfokuskan madrasah secara otonomi dapat mengembangkan karakter masing-masing berdasarkan kebutuhan dan juga dapat menonjolkan nilai budaya lokal, serta mendesign pola pendidikan berupa proyek sebagai langkah pembaharuan pendidikan yang lebih humanis dan bersifat komprehensif.

Kata kunci; Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Moral, Orientasi PAI

Abstract

In the world of education, there is always improvement in the curriculum, now suddenly the curriculum has been introduced as a test subject. The implementation of the independent education curriculum in Madrasah does not include efforts to develop the character or morality of the students, it is done with the aim of creating a culture of worldly knowledge, criticism, innovation and religious philosophy till date. In this part of the article, the author will prepare a way to implement the independent teaching curriculum for improving the moral education in Madrasah Aliyaah Sanana, independent teaching curriculum in Madrasah Aliyah Sanana, will discuss the problem of practicing moral education

and Islamic religious education. Makes an effort to make. How can moral education be integrated into Islamic religious education in Madrasah Aliyah Sanana, and what are the methods used to implement the free teaching curriculum to establish moral values in Islamic religious education. The form of research used is to describe the objective of the Independent educational curriculum and the implementation of moral education, and then to clarify the meaning of Islamic religious education. The conclusion that can be drawn is that the present independent curriculum implemented in the form of an educational design pattern in Madrasah is capable of developing individual character on the basis of self-respect and highlighting local cultural values. The focus is on designing the educational landscape. As a step in academic exploration, the nature of projects is more abstract and broader.

keywords; Independent Learning Course, Moral Education, PAI Orientation

A. **Pendahuluan**

Perubahan demi perubahan bahkan perbaikan selalu dilakukan oleh negara melalui lembaga kompeten yakni kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga riset. Perbaikan dalam dunia pendidikan selalu mengarah pada kurikulum bahkan saat ini sudah diterapkannya kurikulum merdeka sebagai solusi dari uji coba kurikulum darurat sejak pandemi covid-19, yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, yang dimana konsep utama merdeka belajar ialah merdeka dalam berfikir.¹ Dari pemberlakuan kurikulum ini diterapkan pada setiap jenjang lembaga pendidikan.

Pendidikan agama islam, utamanya hingga detik ini pengimplementasian sekedar dipahami sama dengan orientasi pendidikan pada umumnya, walaupun orientasi dari pembelajaran pendidikan islam sudah ada sejak lama yang pengajarannya bersifat *Ubudiyah* (ketaatan hamba kepada Tuhan). Pendidikan islam di indonesia pada dasarnya telah mengalami perkembangan dengan banyaknya lembaga pendidikan islam, namun dengan itu malah diperhadapkan dengan tantangan kehidupan

¹ Kemdikbudristek, "26 Episode Merdeka Belajar Kemendikbudristek" *Berita*, diakses pada 29 November 2024, <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/berita/detail/26-episode-merdeka-belajar-kemdikbudristek>.

bahkan fakta sosial yang akan bersentuhan langsung dengan etika generasi sebagai subjek terdidik. Pendidikan moral saat ini mengalami krisis berkepanjangan dalam kehidupan masyarakat bangsa ini bahkan generasi muda kita begipun siswa/pelajar. Pendidikan agama islam yang diterapkan pada lembaga formal kerap kali melupakan maksud sebenarnya yakni membentuk akidah serta akhlak, dimana para guru terkadang apakah paham atau tidak, memiliki kompeten, profesional. Hal ini yang perlu dievaluasi sehingga tujuan dari pendidikan islam akan dapat terimplementasi bukan hanya pada lingkungan sekolah dimana siswa diajarkan untuk tahu, namun bisa terpraktekan dalam hidup dan kehidupan mereka.

Pendidikan islam menurut Prof. Sutrisno mencakup seluruh unsur yang terkandung dalam diri manusia yakni fisik, psikis, dan ruhani. bahkan yang mendasar dimana ruhani, yaitu keimanan (Tauhid). Pandangan lain menurut Sutrisno, pendidikan islam sebagai usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spritual, serta cerdas, berakhlak mulia, memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakat dan lingkungan.² Saat ini banyak dari masyarakat kita yang masih saja keliru dan bahkan menginterpretasikan madrasah sebagai lembaga formal di mana dalam ruang pembelajaran hanya mempelajari hal-hal tentang Islam tidak lebih pada pengetahuan umum, juga persepsi lain madrasah dianggap tidak sebaik sekolah umum dengan sekedar fasilitas seadanya. Padahal kehadiran madrasah saat ini sangatlah urgen sebab aktualisasi pendidikan yang diterapkan akan sangat membantuk generasi kita untuk lebih mengenal jati dirinya serta memberikan pengetahuan akan nilai-nilai religiusitas sebagai sarana penting untuk masa depan, dan sebagai anggota masyarakat yang akan mencapai keselamatan maupun kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

² Prof.Dr. Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. Cet I, 2012. Hlm.22

³ Rubini. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7, Nomor 2, Desember 2018. Hlm. 229

Madrasah Aliyah Negeri Sanana dalam menjalankan proses pendidikan telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X, dan untuk kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 13. Sebagai lembaga formal yang berciri khas pendidikan agama dan dalam menginternalisasi nilai-nilai islam, maka setiap dari siswa maupun para guru dalam proses pembelajaran akan mengedepankan budaya moralitas dan attitude sebagai wujud subsistem yang terpraktekan tidak sekedar pada lingkungan sekolah namun pada lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik serta menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.

Pendidikan agama islam pada madrasah termasuk Aliyah Sanana menjadi tumpuan utama dalam mentransfer pemahaman nilai agama sebagai bentuk orientasi pengajaran yang akhirnya berujung pada pembentukan moral. Omar Muhammad dalam Hamdani Hamid bahwa pendidikan islam sebagai perubahan yang diinginkan, diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun kehidupan sosial dan juga para tataran relasi dengan alam sekitar.⁴ Pendidikan agama islam juga sangat perlu dihubungkan dengan pendidikan moral sebab ini memiliki hubungan yakni mengajarkan yang baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Akan tetapi faktanya nilai pendidikan islam yang diterapkan saat ini pada madrasah aliyah sanana masih memerlukan banyak sentuhan oleh pendidik dalam upaya pembinaan moral peserta didik dengan melalui proses pendidikan kelas yang lebih fleksibel namun efektif.

Omar Muhammad dalam Hamdani Hamid bahwa pendidikan islam sebagai perubahan yang diinginkan, diusahakan oleh proses pendidikan, baik

⁴ Hamdani Hamid. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Cet 1; Bandung: CV Pustaka Setia, November 2012. Hlm. 205

pada tataran tingkah laku individu maupun kehidupan sosial dan juga para tataran relasi dengan alam sekitar.

B. Kajian Teori

1. *Madrasah dan Kurikulum Merdeka*

Upaya pembinaan terhadap pendidikan moral sudah sejak lama terpraktekan, dan madrasahlah menjadi satu-satunya sarana atau fasilitas pertama berlangsungnya aktifitas pendidikan sebagai cikal bakal proses transfer ilmu pengetahuan walaupun masih berbentuk pengajaran berupa dakwah, akhlak, dan hafalan. Pada masa Rasulullah beliau telah menyelenggarakan pendidikan yang dikenal dengan *Darul Arqam* atau rumah *Arqam bin Abil Arqam* yakni tempat dimana Rasulullah SAW mengajar, tempat belajar, dan tempat pertemuan dalam mempelajari dasar-dasar agama serta mengajarkan sahabat dengan Qur'an.⁵ Madrasah merupakan bahagian dari lembaga pendidikan yang mempraktekan proses pendidikan dan bertanggungjawab mendidik serta mentrasfer pengetahuan nilai-nilai agama islam dan pekerti dengan fungsi mengajarkan ilmu-ilmu agama islam bahkan pengetahuan akan moral (akhlak).

Peran madrasah sangatlah penting, sebab madrasah menjadi cerminan berlangsungnya proses pendidikan islam yang sejatinya membentuk karakter individu secara islami. Secara umum madrasah juga melaksanakan pendidikan atau pembelajaran umum, namun lebih spesifik terorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan yang menjadi ciri khasnya.

Dalam pandangan Prof. Sutrisno seiring perubahan zaman yang terus berkembang mengharuskan sistem pendidikan yang didalamnya terdapat kurikulum senantiasa mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini dalam menyiapkan generasi masa depan sebagai jawaban dari tujuan pendidikan itu sendiri.⁶

⁵ Ahmad Yusuf Abdurrohmam dan Mukh. Nursikin, "Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Ahklak", *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, No. 2. Juli 2023: SSN: 2614-1388; E-ISSN: 2622-7479, DOI: 10.54396/saliha.v6i2.771. Hlm. 228

⁶ Sutrisno, Fazlur Rahman. *Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Cet. 1; Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2006. Hlm. 21.

Sebagaimana pandangan Sutrisno, jika kita telaah dengan fakta problem yang dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya pada Madrasah sangat perlu adanya perubahan design pola pendidikan terutama kurikulum sebagai sarana perubahan dengan tujuan menyiapkan generasi islam yang berbudi pekerti dan akhlak karimah, dan juga akan dapat mewujudkan pola pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai islam sebagai perwujudan sikap yang akan mengarah pada pembentukan moralitas siswa.

2. *Moralitas PAI*

Berbicara pendidikan di era ini, kita akan diarahkan pada bagaimana membentuk manusia ke arah yang lebih manusiawi. Pendidikan oleh *Muzayyin* dalam *John Dewey*, yakni *Education is the process without,*⁷ Pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir". Yang mana pendidikan itu berlangsung seumur hidup *life long education*. Dan untuk melihat implementasi dari pendidikan maka terdapat tugas dan fungsi yang diarahkan pada lingkup klasikal yang implementasi pembelajarannya seputar *menulis (writing), membaca (reading), dan berhitung (arithmetic)*.⁸ sederhananya tugas pendidikan mencakup bimbingan dan pengarahan sedang fungsi ada pada penyediaan fasilitas. Namun saat ini dengan adanya globalisasi dalam dunia pendidikan kita diarahkan pada dua kebutuhan guna menjadi manusia seutuhnya yakni pembentukan kecerdasan otak (*head*) dan akhlak atau moralitas.

Pendidikan moral tidak sekedar merubah psikologi individu dalam bersikap seperti dari tidak sopan kearah menjadi sopan, namun lebih pada memahami esensi dari karakter atau kepribadian yang membudaya yang tercermin sebagai usaha pengamalan nilai pekerti. Menurut Fatima Ibda dalam Ahmad dan Ahlam yaitu pendidikan moral diarahkan pada dua tujuan.

⁷ H. Muzayyin Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. Rev; Cet.9 Jakarta : Bumi Aksara, 2019. Hlm. 33

⁸ *Ibid...*, Hlm, 53

Pertama, membantu generasi dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu dalam mencapai kehidupan sosial dan mampu memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik, memiliki kepedulian, perasaan kasih sesama umat manusia serta makhluk hidup, dan juga tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.⁹

Adapun pada pendekatan pendidikan agama islam dapat kita analisis dalam dua makna kata yakni pendidikan dan agama islam. Pendidikan adalah proses merubah sikap seseorang dengan adanya pengajaran melalui sebuah proses yang terarah, oleh bapak pendidikan nasional mengemukakan Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak.¹⁰ Islam agama adalah damai dengan dua ajaran sentral yang meliputi keesaan Allah dan kesatuan umat manusia.¹¹ Sedangkan Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.¹² Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.

C. Metode

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, analisis dan dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi kurikulum merdeka belajar dan pendidikan moral yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Sanana, kemudian wawancara mendalam dimana penulis

⁹ Ahmad Faqih dan Ahlam Musaydah, "Aspek Moralitas Pembelajaran Siswa Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang", *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 02 (2022): <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>. Hlm. 62

¹⁰ Verelladevanka Adryamarthanino dan Tri Idriawati, "Definisi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara", *Kompas.com*, diakses pada 10 Desember 2024, <https://www.kompas.com/definisi-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara>

¹¹ Muhammad Syihabudin dkk, Elucidating Eco-Religious In Islamic Studies And The Future Of Environmental Ethi. *Al'Adalah Vol. 26, No. 2 (2023): 189-207*, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>. Hlm. 191

¹² *Ibid*

memperoleh informasi melalui pihak madrasah guna keterpenuhan data tentang orientasi PAI dan selanjutnya dilakukan analisis sehingga akan mudah merumuskan masalah.

Prosedur penelitian ini, dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena berdasarkan apa adanya.¹³

D. Hasil

Penerapan kurikulum merdeka yang telah diselenggarakan menuntut setiap lembaga formal guna menerapkannya sebagai satu kesatuan yang diselaraskan untuk kepentingan pendidikan dalam hal memberikan kemudahan bagi setiap sekolah dan juga pada kelompok sekolah. saat ini Madrasah Aliyah Sanana telah menerapkan pula kurikulum merdeka sebagai penunjang program pendidikan dalam upaya peningkatan mutu yang ditekankan pada model pembelajaran berbasis teknologi. Dengan di implementasikannya kurikulum merdeka akan memberikan kemudahan bagi para guru dalam pengajaran yang di design guna mempermudah dalam pengelolaan pembelajaran. *Izza* dalam *Yose Indarta dkk* mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran.¹⁴

Madrasah Aliyah Sanana, dalam penerapan kurikulum merdeka yang sudah disebutkan sebelumnya, hanya pada kelas X (sepuluh) dan kelas XI (sebelas) maupun XII (dua belas) masih menggunakan kurikulum13. Pada aspek pembelajaran dan penerapan sebagai implementasi kurikulum

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). Hlm.18.

¹⁴ Yose Indarta dkk, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4, 2 (2022) Halm 3011-3024, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>. Hlm.3012

merdeka, para guru kelas X diharuskan menyiapkan segala kebutuhan dalam proses kelas dengan memperhatikan segala bentuk administrasi dan guru juga dituntut dalam pembelajaran lebih memfokuskan pengembangan serta keterlibatan siswa secara aktif dengan berbagai inovasi belajar yang dikembangkan oleh setiap guru mata pelajaran tidak kecuali pada pelajaran pendidikan agama islam saja.

Mukhlis Sibela, S.Pd, menyampaikan saat ini para guru yang diberikan mata pelajaran di kelas X diwajibkan menerapkan sistem pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum merdeka, dan pada kurikulum merdeka bentuk administrasi tidak sama dengan administrasi K13 bahkan bentuk belajarpun beda yang mana pada kurikulum merdeka proses pembelajaran lebih terfokus pada siswa, adapun dalam penerapannya terdapat beberapa proyek sebagai langka kolaborasi peningkatan mutu siswa, dan yang sudah terimplementasi yakni pada pemilihan osis yang melibatkan KPU sebagai pembicara/narasumber, dan juga kegiatan sosial berupa memberikan sumbangan ke siswa tidak mampun serta beberapa masyarakat.¹⁵ Lanjut Mukhlis; Pada pengimplementasian kurikulum ini, oleh setiap guru dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama islam madrasah aliyah telah berupaya untuk membentuk moralitas siswa dengan berbagai kegiatan diantaranya *kultum, literasi dan numerasi* akan tetapi tidak secara signifikan dapat mengubah pola laku, serta sikap siswa secara langsung, ini dapat dilihat dengan masih adanya siswa yang malas belajar dan sulit menginternalisasikan pemahaman pengetahuan serta nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu lembaga formal pada jenjang pendidikan atas, Madrasah Aliyah sanana dalam penerapan pendidikan moral boleh dikatakan sudah terintegrasi dengan adanya penguatan melalui mata pelajaran pendidikan agama islam yang terbagi diantaranya; akidah akhlak, quran

¹⁵ Wawancara; Mukhlis Sibela, S.Pd. Wakasek Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Sanana, ruang kerja: pukul 10:23 WIT

hadits, sejarah kebudayaan islam, fiqh, dan bahasa arab. Upaya membentuk moralitas siswa pada madrasah aliyah dengan diberlakukan kurikulum merdeka saat ini, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai sarana untuk pembinaan moral serta akhlak berupa adanya kultum dan adapula pembinaan budaya sekolah sebagaimana yang disampaikan *Rajak Sapsuha, S.Pd*, siswa diharuskan mengimplementasikan 5S yaitu; salam, senyum, sapa, sopan, santun.

Pendidikan agama islam yang saat ini terorientasi di Madrasah Aliyah Negeri Sanana, boleh dikatakan sudah sangat baik dan dalam bentuk pendidikan pengajaranpun telah mengikuti acuan yang ditetapkan oleh pemerintah berupa menerapkan kurikulum merdeka belajar. Sebagai sekolah madrasah yang backgroundnya pendidikan agama sudah barang tentu kurikulum yang digunakan berbeda dengan sekolah umum, ini mencermintakn bahwa orientasi pendidikan agama islam lebih dominan dalam praktek pembelajaran yang bila kita lihat terdapat beberapa mata pelajaran yang serumpun sebagai dasar pijak pendidikan moral. yang sudah diuraikan diatas.

Madrasah Aliyah Sanana juga adalah satu-satunya sekolah formal yang level pendidikan saat ini dengan sekolah umum menjadi salah satu madrasah favorit pada jenjang pendidikan atas. namun masih saja adanya kelemahan serta kekurangan dalam pembinaan terhadap siswa-siswi walaupun upaya dan usaha mendidik sudah cukup maksimal dalam setiap praktek pembelajaran bahkan dengan adanya kegiatan-kegiatan bimbingan lain. Ini! bukan berarti arah pendidikan yang diterapkan menjadi kesalahan para guru, namun guru juga sebagai manusia biasa pastinya memiliki keterbatas serta kemampuan dalam berusaha bahkan segala kemampuan pengetahuannya telah cukup dicurahkan akan tetapi perbedaan pola sikap, pola laku dan tindakan setiap siswalah kemudian mencernah dan menerima bentuk

pendidikan sebagai pengetahuan yang kelak akan dapat mengarahkan mereka menjadi *Khalifa* terbaik bagi diri dan orang lain.

E. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dinamika pendidikan di Indonesia kerap kali menjadi problem, apakah itu sistem ataupun penerapannya. Terkadang dengan adanya gonta-ganti kurikulum menjadi persoalan utama lembaga-lembaga pendidikan pada setiap jenjangnya, bahkan terkesan menyulitkan warga sekolah untuk mengimplementasikannya. Persoalan utama yang sering diperhadapkan dengan adanya gonta-ganti kurikulum yakni terdapat pada jenis program yang akan diterapkan, bahkan ada juga permasalahan dalam pelaksanaannya, sebagai contoh pada pengimplementasian kurikulum sebelumnya yang bisa dikata belum terintegrasi dengan baik, sudah berganti lagi dengan kurikulum baru. Inilah yang membuat para warga sekolah sering diperhadapkan dengan banyak masalah guna menyesuaikan dengan tuntutan atau aturan. Padahal tujuan utama kurikulum pendidikan utamanya guna sebagai pedoman bagi para pendidik (guru) sebagai kompas implementasi pada setiap jenjang sekolah sehingga dapat mempersiapkan manusia masa depan (siswa).

Kehadiran kurikulum merdeka belajar juga hadir sebagai jawaban atas tuntutan dan persaingan sumber daya secara global sebagaimana oleh *Putriani & Hudaidah*, menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Sehingga dengan penerapan kompetensi diatas sangat mempermudah dan mengarahkan guru lebih kreatif, inovatif dalam rana pembelajaran yang adaptif.¹⁶

¹⁶ Putriani, & H. Hudaidah, Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3). Hlm. 830–838.

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moralitas adalah sebuah orientasi yang mengarah pada pembentukan akhlak al-karimah yang ditujukan pada setiap peserta didik/siswa. Pentingnya pendidikan moral dalam lingkup formal sangat berpengaruh dimana dalam sebuah proses kelas atau saat pembelajaran guru dituntut untuk selalu membimbing dan mengarahkan siswa dalam berperilaku baik, sopan serta bijaksana. Guru dalam pembelajaran tidak pada sekedar mentransfer pengetahuan dalam bentuk teoritis berupa pemberian materi atau bahan ajar, akan tetapi mengarahkan siswa untuk mengenal jati dirinya sebab guru adalah desainer yang membentuk perilaku serta kepribadian siswa dimasa depan.

Di-era digitalisasi saat ini, pendidikan moral sangatlah penting menjadi salah satu yang terpenting dalam mengantisipasi perilaku generasi (siswa), mengapa? Sebab, teknologi yang saat ini digunakan tidak lagi menjadi kaku ditangan siswa atau generasi kita dengan memanfaakannya bukan untuk hal yang positif namun lebih dari itu. Ini menjadi serius dan perlu perhatian khusus setiap lembaga pendidikan, khusus adanya penguatan pendidikan moralitas oleh guru yang orientasinya menguatkan pendidikan agama islam pada setiap materi pelajaran tidak sekedar ilmu-ilmu agama saja namun rumpun ilmu lainnya. berkenaan dengan itu, dibutuhkan keterlibatan guru dan orang tua sebagaimana dalam Q.S. {31};13 *"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. "(QS Luqman)*

Ayat di atas menegaskan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikan. Setelah itu, dalam ayat-ayat berikutnya, barulah Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk

berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, mengerjakan perbuatan baik dan sebagainya.

Pendidikan dan moralitas juga kerap kali menjadi sesuatu yang fundamental baik dilingkungan formal ataupun masyarakat, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang paling utama dan strategis dalam menumbuhkan serta memunculkan potensi diri. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia selain dari kebutuhan sandang, pangan dan papan. Begitupula pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia agar dapat mengubah perilaku sehingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.¹⁷ Adapun moralitas mencakup segala tindakan baik yang mengarah pada guru maupun siswa yang dapat dilihat dari segi sikap spritualitas dan juga kepribadian. Ketika moralitas diinternalisasikan (pembinaan) dalam lingkup formal, maka akan diarahkan pada bagaimana tujuan membentuk peserta didik/siswa untuk memiliki pekerti luhur, berakhlak mulia.

إِنَّكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu.” (QS.al-Qashas [28]:77)

وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ مَنْ لَّ حَسَنَةً أَسْوَةَ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21).*

Pendidikan yang baik bisa dilakukan dengan cara menyampaikan interaksi yang relevan, interaksi guru dalam pengajaran tidak sekedar menyampaikan materi secara teoritis saja, namun bentuk interaksi guru

¹⁷ Mustika Abidin, “Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.2 Nomor 1, Agustus 2021-E-ISSN: 2723-7001. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis> Hlm. 57

haruslah menguat pada pemberian bimbingan serta pembinaan terhadap kepribadian melalui design pelajaran. Dengan demikian, akan secara langsung dapat mengubah serta membentuk setiap perilaku dari siswa bahkan dapat merubah mindset dalam baik ketika berada dalam lingkungan sekolah bahkan juga pada lingkungan sosial.

3. *Orientasi Pendidikan Agama Islam*

Jauh sebelum terintegrasinya pendidikan dalam lingkup formal (sekolah) umat islam telah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad saw, menjadi orang pertama yang diberikan pengajaran langsung oleh Allah SAW dengan bentuk wahyu berupa pendidikan tentang pemahaman akan baca tulis, dan juga diberikan pemahaman keyakinan akan penghambaan terhadap pencipta (*ubudiyah*). Pesan dalam wahyu pada surah al-Alaq ayat; 3-8 “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia yang mengajarkan (manusia) dengan pena, mengajarkan apa yang tidak diketahui, dan sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas,apa bila dirinya serba cukup, dan sungguh, kepada Tuhanmulah tempat kembali*”. Dari ayat ini, terdapat bentuk pendidikan pekerti yang mengandung nilai religiusitas bukan sekedar pendidikan dalam konteks ilmu pengetahuan saja.

Pendidikan islam didalamnya mencakup amalan seorang terhadap sebuah keyakinan sebagai tujuan akan capaian hidup rohani yang implementasinya secara jasmania. Dalam orientasi pendidikan agama islam terdapat dua bentuk internalisasi yakni pengabdian kepada yang *Khaliq* dan menjadi *Khalifa*. Dari sinilah pentingnya sebuah design pendidikan agama islam dimulai dan menjadi kerangka dalam sebuah praktek kelas dimana guru haruslah berperan semaksimal guna mengarahkan, membimbing bahkan melakukan pembinaan sehingga siswa memahami benar orientasi dari pendidikan agama islam itu sendiri.

Jika pendidikan dan agama islam dipadukan, kemudian diimplementasikan dalam sebuah lingkungan formal maka akan sangat relevan, sebab sekolah menjadi salah satu sarana terbaik dimana tersedianya fasilitas bahkan diperuntukan bagi setiap orang untuk memanfaatkannya. Ketersediaan sarana dan fasilitas dapat menuntun setiap siswa dalam mencari informasi tidak kecuali adanya bentuk pendidikan yang terproses dalam ruang kelas, namun juga bisa diperoleh melalui kegiatan lainnya. Dalam surah an-Nahl ayat 125 yang artinya *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmat dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"*

Dari ayat ini, menjelaskan bahwa Allah SAW menyeruhkan kepada setiap umat islam agar selalu berada pada tujuan yang benar dengan cara yang baik sebagaimana tuntunan dalam ajaran agama, dan barang siapa yang ingin memiliki ilmu maka tempuhlah dengan jalan pendidikan yang benar serta pengajaran yang baik.

F. Simpulan

Pendidikan moral saat ini dalam setiap lembaga formal sangatlah perlu menjadi fokus, sebab moralitas peserta didik (siswa) dalam sebuah lembaga pendidikan akan terkesan baik bilamana komunitas madrasah dapat membudayakan pemberlakuan yang mengarah kearah perbaikan perilaku (moral), bahkan dalam lingkup kelas patut untuk di internalisasikan dalam pengajaran disetiap mata pelajaran. Sehingga dengan adanya pemberlakuan kurikulum merdeka saat ini sebagai pola design pendidikan memfokuskan sekolah secara otonomi dapat mengembangkan karakter masing-masing berdasarkan kebutuhan dan juga dapat menonjolkan nilai budaya lokal, serta mendesign pola pendidikan berupa proyek sebagai langkah pembaharuan pendidikan yang lebih humanis dan bersifat komprehensif. Dan saat ini madrasah aliyah negeri sanana pun berupaya untuk mengimplementasikannya

dalam sistem pengajaran yang integrasi pada beberapa mata pelajaran pendidikan agama islam.

Daftar Referensi

- Abdurrohman Ahmad Yusuf dan Nursikin Mukh., “Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Ahklak”, *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, No. 2. Juli 2023: SSN: 2614-1388; E-ISSN: 2622-7479, DOI: 10.54396/saliha.v6i2.771. Hlm. 228
- Abidin Mustika, “Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.2 Nomor 1, Agustus 2021-E-ISSN: 2723-7001. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis> Hlm. 57
- Arifin,Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. Rev; Cet.9 Jakarta : Bumi Aksara, 2019. Hlm. 33
- Faqih Ahmad dan Musaydah Ahlam, “Aspek Moralitas Pembelajaran Siswa Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang”, *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 02 (2022): <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>. Hlm. 62
- Fazlur Rahman & Sutrisno, *Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Cet. 1; Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2006. Hlm. 21.
- H. Hudaidah &Putriani, Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3). Hlm. 830–838.
- Hamid Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Cet 1; Bandung: CV Pustaka Setia, November 2012. Hlm. 205
- Indarta Yose dkk, “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4, 2 (2022) Halm 3011-3024, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>. Hlm.3012
- Kemdikbudristek, “26 Epside Merdeka Belajar Kemendikbudristek” *Berita*, diakses pada 29 November 2024, <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/berita/detail/26-episode-merdeka-belajar-kemendikbudristek>.
- Muhyidin Albarobis & Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. Cet I, 2012. Hlm.22
- Rubini. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol.7, Nomor 2, Desember 2018. Hlm. 229
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). Hlm.18.

Syihabudin Muhammad dkk, Eludicating Eco-Religious In Islamic Studies And The Future Of Environmental Ethi. *Al'Adalah Vol. 26, No. 2 (2023): 189-207*, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>. Hlm. 191

Tri Idriawati & Verelladevanka Adryamarthanino, "Definisi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara", *Kompas.com*, diakses pada 10 Desember 2024, <https://www.kompas.com/definisi-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara>

Wawancara; Mukhlis Sibela, S.Pd. Wakasek Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Sanana, ruang kerja: pukul 10:23 WIT